

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian yang dikaji ini cukup mendesak dengan alasan meneliti peran pendidikan islami sebagai mekanisme solusi atas terjadinya dekadensi moral generasi muda yang mulai melanda di era kini. Dalam situasi dunia yang serba turbulence, mendesak untuk dilakukan upaya kongkrit atasi persoalan kebangsaan, tidak terkecuali bagi bangsa Indonesia dalam menyemaikan akhlak bagi generasi muda khususnya di kalangan anak didik. Tingkat kriminalitas yang mengemuka harus disolusi secara bijak dan mengedepankan cara preventif. Kajian memerankan pendidikan islami di level pendidikan dasar setidaknya akan memberikan landasan fundamentalis bagi generasi duapuluh tahun yang akan datang. Menggembleng anak usia sekolah dasar menjadi urgen dan penelitian ini relevan untuk diselenggarakan, sebab anak didik di tingkat dasar pendidikannya membutuhkan sentuhan pendidikan sebagai basis moralitas yang kelak menjadikannya sebagai insan yang berguna.

Penelitian ini menarik manakala membahas persoalan menangkap akar masalah pada aspek pendidikan dasar. Pendidikan dasar yang diselenggarakan sejak usia dini hingga usia pra-remaja menjadikan bangku sekolah dasar sebagai arena bagi pemberian pembelajaran Islami sebagaimana mendesaknya penelitian ini. Menjadi menarik tentunya bila topic penelitian diarahkan kepada upaya membangun karakter siswa sedini mungkin menuju karakter yang equivalen dengan pembentukan karakter bangsa Indonesia. Mengkaji karakter siswa sekolah dasar di level madrasah ibtidaiyah sesungguhnya merupakan bagian terintegral bagi pembangunan karakter bangsa dan upaya ini memiliki sisi kemenarikannya.

Penelitian ini unik dengan dukungan penyebab saat dilakukan di lokasi madrasah ibtidaiyah, yakni MI Nurut Taqwa Bondowoso yang merupakan sekolah penyedia layanan

pendidikan yang mendominasi pembelajaran pendidikan Islami dalam rangka membangun karakter siswanya. Sulit menolaknya, karena madrasah ibtidaiyah serupa tujuan dengan sekolah dasar lainnya, namun tentu memiliki kekhasan di mana karakter siswa penting diarahkan kepada karakter yang Islami. Bukan berarti di lembaga pendidikan dasar lainnya tidak ada upaya ini, namun pilihan lokasi penelitian di MI Nurut Taqwa Bondowoso adalah pilihan yang tepat, dan untuk itulah penelitian ini hendak dilakukan di lokasi yang layak, di mana lokasi penelitian ini memberikan kekhasannya yang akan teruraikan pada hasil penelitian selanjutnya.

Bangsa Indonesia berada dalam situasi multidimensional yang sangat krusial dan berimbang pada situasi krisis. Kekerasan kemudian menjadi realitas sehari-hari, baik kekerasan struktural, kekerasan fungsional, maupun bentuk-bentuk kekerasan lainnya. Yang menjadi masalah adalah apakah benar kekerasan tersebut datang sebagai akibat dari kesalahan sistem pendidikan nasional di negara ini.

Kemudian, momentum penting di tahun 1998 secara ideal hendak merubah seluruh sendi-sendi kehidupan bangsa. Reformasi merupakan kata kunci tematis dan membutuhkan kerangka implementatif yang harus ditindaklanjuti, tidak terkecuali dari kaca mata pendidikan nasional kita. Sehingga, reformasi harus ditempatkan sepantasnya dalam sistem pendidikan kita.

Masyarakat madani (*mabadi' khoiru ummah*) kemudian menjadi realitas yang akan diraih. Hal ini memerlukan banyak prasyarat yang sarat dengan nuansa multikulturalis, di antaranya kesiapan dunia pendidikan untuk memproses pendidikan kewargaan (*civic education*) menuju tercapainya budaya kewargaan (*civic culture*) dengan harapan terbangunnya masyarakat madani (*civil society*). Oleh karenanya, sebagai bangsa yang di dalamnya terdapat varian elemen dan komponen pendidikan, UU No. 20/2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), secara konseptual berisikan perubahan radikal

tentang pencapaian mutu pendidikan yang hingga kini masih jauh dari memuaskan publik pendidikan nasional. Hal ini beralasan mengingat desain pendidikan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia masih menyisakan banyak kelemahan.

Lembaga pendidikan sesungguhnya adalah sebuah institusi yang harus difungsikan secara optimal bagi proses pembelajaran. Proses ini boleh jadi membutuhkan keseriusan banyak pihak, utamanya mereka-mereka yang memiliki kepedulian terhadap tumbuh kembangnya dunia pendidikan. Sehingga, berbagai pendekatan harus ditempuh untuk menciptakan iklim pendidikan yang kondusif bagi tujuan akhirnya, yaitu terwujudnya pencerdasan bangsa dan peningkatan kesejahteraan seluruh elemen pendidikan yang berdiri di atas etika sikap dan perilaku yang jauh dari hipokritisasi. Oleh karenanya, sikap dan perilaku korup sangat ditentang dan harus disingkirkan, karena hal itu tidak lebih dari kepanjangan tangan politisasi dunia pendidikan.

Banyak pemerhati pendidikan nasional menilai bahwa kurang-berhasilan pendidikan nasional dikarenakan visi dan orientasinya berwajah sentralis yang secara inheren banyak memasukkan kepentingan politis jauh menerobos ke dalam jantung sistem pendidikan nasional. Sehingga, investasi sosial sebagai buah pendidikan nasional tidak pernah terwujud. UU Sisdiknas yang baru lahir dengan semangat untuk mereduksi cara pandang sistem pendidikan yang lama, sesungguhnya harus segera meyakinkan publik pendidikan nasional untuk secara kongkrit memberi bukti yang konstruktif.

Lembaga pendidikan madrasah ibtidaiyah sebagai salah satu komunitas pendidikan nasional berketetapan untuk mengambil peran aktif dalam membangun dan mencerdaskan bangsa melalui gerakan moral, yaitu berupaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional dan sedapat mungkin memperhatikan kesejahteraan para pendidik (untuk banyak hal niscaya disejajarkan dengan pahlawan tanpa tanda jasa) dalam bingkai multikulturalisme. Ihwal ini sungguh mutlak ditempuh mengingat kondisi mutakhir pendidikan nasional menuntut adanya

peran serta dan pro-aksi dari semua elemen demi tujuan yang lebih besar, yakni lancarnya demokratisasi menuju bangunan masyarakat madani (*mabadi' khoiru ummah*).

Lembaga pendidikan madrasah ibtidaiyah adalah lembaga pendidikan yang memadai bagi wahana penciptaan etika moral anak didik sedini mungkin. Lembaga ini sebagai lembaga pendidikan dasar diyakini memiliki representasi dan signifikansi yang akurat, mengingat anak pada usia sekolah dasar sangat membutuhkan bimbingan etika moral.

Demi tujuan dan sasaran yang etik moralis tersebut, Lembaga pendidikan madrasah ibtidaiyah harus diselenggarakan sebaik mungkin bagi pembentukan watak (*character building*). Watak pendidikan yang dirasa sesuai pada kondisi mutakhir adalah watak pendidikan yang Islami. Sistem pendidikan semacam ini sangat dibutuhkan, lebih dari sekedar memberikan pendidikan agama islam, namun yang terpenting adalah melalui kerangka filosofi tertentu di mana Al Qur'an dan Sunnah Nabi dijadikan pedoman utama. Sehingga, pembangunan watak bagi anak didik mutlak dilakukan sedini mungkin yaitu dengan mengupayakannya pada sebuah lembaga madrasah ibtidaiyah. Strategi selanjutnya adalah upaya serius untuk mengambil langkah-langkah strategis apa yang musti ditempuh agar setiap elemen pendidikan nasional, tidak terkecuali Lembaga pendidikan madrasah ibtidaiyah, memiliki kesempatan yang sama (*equality of opportunity*) menuju iklim yang multikulturalis dan memiliki jarak yang sejajar (*equidistance*) dengan semua komponen pendidikan nasional lainnya dalam merenda demokratisasi, untuk secara sinergis mewadahi embrio masyarakat madani.

Watak atau karakter bagi manusia sudah dikaruniakan oleh Alloh sejak manusia dilahirkan di dunia ini. Fitrah semacam ini secara inheren telah melekat dan mutlak bagi setiap individu. Penguasaan akan pengetahuan dan peradaban selanjutnya menjadi keniscayaan, sehingga segala aktivitas manusia selalu disertai dengan mengejar kedua hal itu. Dalam perjalanannya, manusia sering bersinggungan dengan manusia lain, sehingga karakter

masing-masing manusia menjadi salah satu faktor penentu bagi keberhasilan dalam meraih pengetahuan dan peradaban. Fitrah manusia untuk selalu belajar dan bersosialisasi inilah yang mengantarkan setiap individu dari kecil hingga dewasa. Lembaga atau institusi pendidikan dasar semacam SD atau Madrasah Ibtidaiyah kemudian menjadi sangat penting dalam peran dan fungsinya, utamanya dalam membentuk watak dan karakter seseorang. Ihwal pentingnya pendidikan ini, pernah diisyaratkan oleh Alloh dalam firmanNya sebagai berikut :

Dan Alloh mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu-pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur (QS. Al-Nahl, 16:78)

Mencermati fenomena Ilahi tersebut, maka setiap individu harus membentuk wataknya sebaik mungkin. Dan untuk itu, diperlukan media sosialisasi yang berlandaskan metode dan watak pembelajaran yang Islami pula. Oleh karenanya, pendidikan Islami harus diberikan dalam rangka untuk membentuk karakter anak didik yang Islami, dan konsekuensinya, dibutuhkan sebuah lembaga pendidikan yang Islami pula.

Meninjau kembali perlunya sistem pendidikan bagi sebuah bangsa, maka sesungguhnya sektor pendidikan menempati posisi vital bagi perjalanan setiap bangsa di manapun berada. Kekalahan Jerman atas sekutu pada PD II disebabkan oleh lemahnya pendidikan yang memuat pembentukan karakter bangsa. Kekalahan Amerika atas Rusia dalam pertarungan ruang angkasa yang ditandai oleh diluncurkannya Sputnik oleh Rusia, sampai pada kesimpulan bahwa pendidikan bangsa Amerika tertinggal dari Rusia. Dan ingat juga saat bangsa Yahudi berhasil menganeksasi wilayah Palestina, maka kaum Yahudi berujar dengan pongah bahwa pendidikan kaum Islam telah jatuh sejalan dengan jayanya pendidikan Yahudi. Realitas kebangsaan ini menunjukkan betapa pembangunan karakter bangsa sangat bergantung pada kekayaan dunia pendidikannya. Dan bagi bangsa-bangsa Islam di dunia ini, mempersiapkan pendidikan yang Islami adalah mutlak ditempuh,

utamanya pada pendidikan dasarnya. Membangun watak bangsa selanjutnya sangat ditentukan oleh kesiapan sebuah bangsa menyelenggarakan pendidikan dasarnya.

MI Nurut Taqwa Bondowoso dengan segala keterbatasannya tentu memiliki prasyarat mendesak, menarik, sekaligus unik, sebagaimana prsyarat adanya research gap bagi berlangsungnya penelitian, yang dengannya maka penelitian ini akan diarahkan untuk menggali bagaimana pendidikan Islami dikelola dan diselenggarakan demi membangun karakter siswanya. Meninjau arti penting mewadahi watak pendidikan Islami ini, penulis melihat perlunya menelusuri peran positif lembaga pendidikan madrasah ibtidaiyah pada arena pendidikan nasional di Indonesia. Untuk itu, tesis ini secara garis besar akan mengambil tema tentang :

**“ Peran Pendidikan Islami dalam Berperan Serta Membangun Karakter Siswa
MI Nurut Taqwa Bondowoso “**

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan paparan pada bagian pendahuluan yang memuat latar belakang masalah serta arti pentingnya tema masalah, maka permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian antara lain adalah :

- a. Bagaimana pelaksanaan pendidikan yang Islami di Madrasah Ibtidaiyah MI Nurut Taqwa Bondowoso.
- b. Bagaimanakah peran pendidikan Islami di MI Nurut Taqwa Bondowoso dalam berperan serta membangun karakter siswanya.

C. TUJUAN PENELITIAN

Setiap penelitian memiliki tujuan dan itu tergantung dari jenis penelitian yang diambil. Oleh karena penelitian ini berjenis penelitian kualitatif, maka penelitian ini sejauh mungkin bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis sebuah permasalahan. Dan dalam penelitian yang bertemakan pendidikan Islami dalam ikut serta membangun siswa ini, maka tujuan yang hendak dicapai adalah :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa jauh pelaksanaan pendidikan Islami yang diselenggarakan di MI Nurut Taqwa Bondowoso.

- b. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar peran yang dimainkan oleh pendidikan Islami yang dilaksanakan oleh MI Nurut Taqwa Bondowoso dalam berperan serta membangun karakter siwanya.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini sejauh mungkin bisa dirasakan manfaatnya bagi seluruh lapisan masyarakat, baik kalangan akademis, profesional, maupun semua pihak yang membutuhkan demi maju dan berkembangnya dunia pendidikan, serta bermanfaat untuk ikut serta membangun karakter bangsa dan mencerahkan peradaban di Indonesia. Namun dalam hal ini, hasil penelitian yang akan diperoleh nanti diharapkan dapat bermanfaat antara lain :

- a. Manfaat teoritis : Sebagai kontribusi pemikiran terhadap dunia pendidikan secara umum dan kontribusi bagi pendidikan Islami pada khususnya.
- b. Manfaat praktis : Sebagai bahan masukan bagi MI Nurut Taqwa Bondowoso dalam menjadikan lembaga pendidikannya seIslami mungkin, sehingga menjadikannya sebagai lembaga pendidikan dasar yang mampu berperan aktif dan berkontribusi dalam membangun peradaban yang lebih baik bagi bangsa Indonesia.

E PENEGASAN ISTILAH

a. Pendidikan Islami.

Pendidikan Islami¹ memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan lainnya, baik pendidikan tradisional ataupun modern. Keistimewaan itu sangat berhubungan erat dengan dasar filosofi, isi, metode, serta prosesnya.

¹ Lihat Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

Filsafat pendidikan Islami memiliki tiga prinsip, yaitu pencitraan yang bertujuan, kesatuan yang menyeluruh, serta keseimbangan yang kokoh. Secara garis besar, filsafat pendidikan Islami ini hendak menafsirkan konsep islam tentang alam, manusia dan kehidupan. Sehingga, dalam konteks ini, pendidikan Islami diselenggarakan untuk memposisikan manusia berhubungan dengan alam semesta dalam rangka mengarungi bahtera kehidupannya. Dasar filosofi ini kemudian mendorong manusia untuk mendekatkan dirinya pada pencitraan yang akhlaqi. Jauh lebih penting dari pencitraan moral, sebab akhlaq lebih universal dari moral. Konteks akhlaqi sangat memungkinkan manusia untuk mengerti bagaimana pola hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan alam semesta, dengan sesama manusia, serta dengan dirinya sendiri. Sementara itu, konteks moral lebih menitik beratkan pada hubungan manusia dengan sesamanya. Alhasil, filosofi pendidikan Islami didedikasikan untuk membentuk akhlaq manusia yang mulia.

Isi pendidikan Islami sangat tergantung pada kriteria alternatifnya, yaitu yang mengandung dorongan iman, ilmu, amal, akhlaq, dan sosial. Kesemua kriteria ini terhimpun dari firman Alloh berikut ini :

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan menepati kesabaran (QS Al- 'Ashr, 103:1-3).

Metode dan Proses pendidikan Islami memiliki karekteristik umum seperti kewajiban belajar, kesinambungan belajar, pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, serta cara memperoleh dan mempergunakan pengetahuan. Sehingga tampaklah bahwa metode dan proses pendidikan Islami sesungguhnya mengandung muatan pendidikan yang demokratis. Inilah yang akan dikembangkan oleh komunitas bangsa yang berpotensi dalam menciptakan pendidikan yang Islami.

b. Berperan Serta (Partisipasi)

Istilah partisipasi berasal dari kata *Participation* (Inggris). Kata *participation* berakar dari kata benda *participatio* (latin) yang berarti hal ikut ambil bagian, sedangkan kata *participatio* berakar dari kata kerja *participare* (latin) yang berarti mengambil bagian.² Oleh karenanya, berperan serta atau berpartisipasi dalam konteks penulisan tesis ini sekurang-kurangnya mengandung arti sebagai keikutsertaan dalam melakukan suatu perbuatan secara aktif untuk tujuan tertentu.

c. Membangun Karakter Siswa (*National Character Building*)

Membangun karakter siswa adalah bagian terpenting dalam membangun karakter bangsa. Bangsa (*Nation*)³ adalah istilah yang dipergunakan pertama kali di Eropa untuk menyebut kelompok masyarakat mulai Welsh dan Basques sampai kelompok Occitanian hingga Northumbrian. Sebuah kelompok boleh dikatakan sebagai sebuah bangsa bila telah memiliki bahasa dan budaya persatuan. Di Asia dan Afrika istilah bangsa atau lebih tepatnya nasionalisme muncul untuk merespon imperialisme yang dilancarkan oleh sebagian besar bangsa Eropa. Sehingga istilah bangsa kemudian bermakna lebih luas, tidak hanya mensyaratkan adanya budaya bersama dan bahasa persatuan, tetapi lebih dari itu, diperlukan juga persaan untuk bebas dari penindasan. Sehingga makna bangsa dewasa ini adalah sekelompok masyarakat yang memiliki alat pemersatu baik bahasa, budaya, serta semangat untuk bebas dari segala bentuk penindasan.

Memasuki masa kontemporer, perjalanan suatu bangsa diibaratkan sebagai perjalanan kehidupan dan peradaban manusia di suatu wilayah tertentu. Setiap bangsa

² Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1969, hal. 611.

³ Lihat Smith, AD, *Theories of Nationalism*, London, 1971

mirip dengan individu yang memiliki watak dan karakter. Sehingga, perjalanan watak suatu bangsa juga terimbas oleh konsekuensi untuk terus berubah. Pembangunan karakter bangsa menjadi pilihan utama dan menjadi kewajiban setiap bangsa yang ingin hidup lestari di tengah pergaulan antar bangsa. Bahkan, suatu bangsa akan mempertaruhkan segalanya hanya demi menjaga kehormatan dan harga dirinya. Pendeknya, pembangunan karakter bangsa sering dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang ingin membentuk jati diri komunal secara spesifik dan biasanya karakter bangsa itu harus didukung oleh seperangkat nilai (*values*) sebagai pedoman moral sekaligus sebagai ciri khas sebuah bangsa. Dengan dasar nilai yang dianut itu, sebuah bangsa akan memiliki peradaban yang bermartabat. Martabat sebuah bangsa belakangan dikenal dengan istilah nasionalisme.

F. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Berkenaan dengan tema pendidikan Islami, sebelumnya telah banyak peneliti yang berminat terhadap ihwal ini. Semangat untuk mendalami pendidikan Islami pertama kali muncul setelah didakannya Muktamar Menteri Pendidikan dan Pengajaran di Kuwait pada Februari 1968. Muktamar itu menaruh arti pentingnya sistem pengajaran islam di negara-negara islam. Pada kesempatan itu, ditetapkan sebuah kesepakatan untuk menanamkan keimanan serta semangat berjihad, di samping memandang perlu mati syahid di jalan Alloh dalam memperjuangkan nilai keislaman. Untuk mencapai tujuan itu, dikembangkanlah berbagai penelitian di negara-negara islam sekaligus direkomendasikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Pentingnya membangun filsafat pendidikan di negara-negara islam dengan meletakkan iman sebagai sumber tingkah laku setiap individu.
- b. Pengembangan kurikulum keagamaan untuk menanamkan nilai dalam dada generasi muda islam.

- c. Materi keagamaan didedikasikan untuk membentuk tingkah laku dalam rangka membangun kepribadian bangsa islam.
- d. Mempersiapkan pengajar yang berakhlaqul karimah.
- e. Melakukan elaborasi dengan semua elemen pendidikan islam demi tercapainya generasi muda islam yang tangguh.

Rekomendasi ini dipandang perlu dan direspon oleh hampir seluruh negara-negara islam, karena visi pendidikan Islami diarahkan bagi terbangunnya watak dan kepribadian bangsa utamanya di negara islam.

Tokoh islam yang cukup responsive dengan semangat pendidikan Islami ini salah satunya adalah Abu al-Hasan al-Nadawi⁴. Beliau dalam pengamatannya menitik beratkan pada pentingnya mempersiapkan segala hal mulai dari system, metode, hingga proses pendidikan yang harus digali dari nilai islam murni. Adopsi nilai-nilai non islam dihindari untuk menjaga kemurnian ajaran islam pada seluruh sendi-sendi pendidikan. Amatan ini didasari oleh fenomena yang menyeruak pada abad pertengahan ketika dunia pendidikan islam diserang dan dipenetrasi oleh nilai-nilai barat dan Eropa. Transfer ilmu yang terus berlangsung dalam pandangan al-Nadawi sangat melunturkan dan mengacaukan pola berpikir dan pemahaman keilmuan kalangan muslimin.

Peneliti berikutnya yang menaruh arti pentingnya pendidikan Islami adalah Herry Noer Ali dan Mundzier Suparta⁵ yang mencoba melihat fenomena yang menimpa pendidikan. Bagi kedua peneliti ini, setiap kali bangsa dilanda krisis, pendidikan segera menjadi obyek sorotan. Sebuah bangsa menjadi seperti begini atau begitu keadaannya serta seberapa jauh sistem pendidikan telah dilaksanakan menjadi daftar

⁴ Al-Nadawi, Abu al-Hasan. 1983. *Al-S}irâ' baina al-Fikrah al-Islâmiyyah wa al-Fikrah al-Gharbiyyah*. Kuwait: Dâr al-Qalam, Cet. IV

⁵ Herry Noer Ali dan Mundzier Suparta, 2002, *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang*, Amirrscoco

pertanyaan yang urgen untuk dijawab. Peran pendidikan sebagai agen perubahan dan pembentuk masa depan bangsa sangat dipertaruhkan.

Pendidikan Islami memiliki karakteristik yang koheren pada berbagai komponennya. Pendidikan Islami diyakini memiliki derajat pemecah masalah yang akurat yang dihadapi oleh bangsa. Pendidikan Islami juga diyakini memiliki kemampuan untuk mempertegas fungsi reformatif dan perannya sebagai pembentuk masa depan bangsa. Herry dan Mundzir mencoba memberikan deskripsi secara filosofis dan sosiologis terkait bagaimana pendidikan Islami dapat diselenggarakan.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan tesis ini merupakan satu kesatuan yang terdiri dari lima Bab berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi antara lain latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, hasil penelitian terdahulu, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Dalam kajian teori akan ditampilkan beberapa konsep pendidikan Islami, konsep pendidikan dasar yang harus disertakan pada seluruh kerangka sistem pendidikan, konsep partisipasi, serta konsep pembangunan karakter siswa.

BAB III : PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN

Bab ini berisi sejarah berdirinya MI Nurut Taqwa Bondowoso, profil MI Nurut Taqwa Bondowoso, bukti-bukti adanya pendidikan Islami di daerah penelitian, tingkat partisipasi obyek penelitian dalam ikut serta membangun karakter dan kepribadian siswa.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini akan mengupas habis realitas ontologis Pendidikan Islami, serta menelusuri realitas aksiologis peran pendidikan Islami bagi terbangunnya karakter siswa.

BAB V : PENUTUP

Bab ini harus berisi kesimpulan dan saran sebagai alternatif pemecahan masalah yang memiliki kontribusi bagi pentingnya sosialisasi pendidikan Islami demi terbangunnya karakter siswa yang Islami pula.

